

MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM KESEDERHANAAN PADA FILM KELUARGA CEMARA: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Putri Diah Nur Asrikah, Tri Ratna Herawati
Universitas PGRI Yogyakarta
putridiah3002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebahagiaan dalam kesederhanaan pada film Keluarga Cemara melalui kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Fokus penelitian diarahkan pada pemenuhan kebutuhan manusia yang dialami tokoh Abah, Emak, Euis, dan Ara berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa dialog, adegan, dan perilaku tokoh dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mencatat dialog, dan mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam film tidak ditentukan oleh kekayaan materi, melainkan melalui kebersamaan, kasih sayang, rasa syukur, dan dukungan antar anggota keluarga. Tokoh-tokoh dalam film tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan sosial menjadi aspek yang paling dominan karena hubungan emosional dalam keluarga menjadi sumber utama kebahagiaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai humanistik dan karakter dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Abraham Maslow, Film Keluarga Cemara, Kebahagiaan, Kesederhanaan, Psikologi Humanistik

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of happiness in simplicity in the movie Keluarga Cemara through Abraham Maslow's humanistic psychology approach. The focus of this research is directed at the fulfillment of human needs experienced by the characters Abah, Emak, Euis, and Ara based on Maslow's hierarchy of needs, namely physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs, and self-actualization needs. This research employed a qualitative descriptive method with the main data sources consisting of dialogues, scenes, and characters' behaviors in the movie. The data were collected through documentation techniques by repeatedly watching the movie, recording dialogues, and identifying scenes relevant to the research focus. The

data analysis technique used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that happiness in the movie is not determined by material wealth, but by togetherness, affection, gratitude, and mutual support among family members. The characters in the movie are still able to fulfill their basic needs up to self-actualization needs despite living in economic limitations. The fulfillment of social needs becomes the most dominant aspect because emotional relationships within the family are the main source of happiness. This study also shows that movies can be used as learning media containing humanistic and character values in Indonesian Language and Literature learning at the senior high school level.

Keywords: Abraham Maslow, Happiness, Humanistic Psychology, Keluarga Cemara Movie, Simplicity

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Suarta dan Dwipayana (2022:10) adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dari seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. Disamping itu, karya sastra juga digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial, budaya serta hal-hal yang melingkupi masyarakat. Karya sastra yang baik memuat unsur-unsur kemasyarakatan, psikologis, dan filsafat yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya Ariyadi, (2022:2). Pada era perkembangan teknologi seperti sekarang bentuk karya sastra juga mengalami perubahan bukan hanya sebatas teks cetakan saja akan tetapi telah tergantikan oleh media baru seperti televisi, DVD, sinema, dan masih banyak lagi media modern yang digunakan untuk menyajikan karya sastra, tidak terlepas dari sejarah perkembangan karya sastra, karya sastra cetak adalah salah satu cara utama untuk menuangkan sebuah gagasan ataupun pemikiran dalam pembuatan karya sastra, namun seiring dengan berkembangnya teknologi karya sastrapun dapat disajikan dalam bentuk audio visual atau film.

Sastra, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *literature*, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta yang merupakan kata gabungan dari kata sas, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, kata sastra, apabila diulik berdasarkan arti katanya secara etimologi, dapat diartikan sebagai alat

untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013).

Danziger & Johnson (dalam Budianta dkk., 2003:7), menyampaikan bahwa sebagai “seni bahasa”, sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dalam hal itu Teeuw (2003:35), berpandangan bahwa bahasa tulis ataupun bahasa lisan tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam membatasi dan membedakan apakah sesuatu itu termasuk dalam sastra atau bukan sastra.

Menurut Wellek & Warren (1995:11-14), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten (1991:8) bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanyalah sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya.

Film merupakan salah satu karya sastra yang kini telah berkembang pesat, film termasuk karya sastra karena salah satu drama modern. Film mengadopsi dari genre dari karya cetak dan bidang hiburan lain yang ada sebelumnya. Secara umum film bertujuan untuk menggugah perasaan penonton untuk memaknai pesan yang telah ada dalam sebuah film sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada kondisi psikis penontonnya, sebuah film bisa terinspirasi dari kehidupan nyata tetapi tidak menutup kemungkinan sebuah film bisa mengangkat cerita fiksi, jalan cerita yang dituangkan dalam sebuah film lebih banyak mengangkat kisah dari kehidupan nyata.

Salah satu film Indonesia yang penuh dengan nilai kehidupan adalah *Keluarga Cemara*, disutradarai oleh Yandy Laurens dan diambil dari tulisan Arswendo Atmowiloto. Cerita film ini menggambarkan perjuangan sebuah keluarga yang terjatuh dalam kondisi ekonomi setelah kehilangan semua yang mereka punya. Dalam keadaan

ini, Abah, Emak, Euis, dan Ara harus beradaptasi dengan cara hidup yang lebih sederhana. Walaupun mereka menghadapi banyak keterbatasan, mereka tetap bisa menjaga keharmonisan keluarga melalui cinta, kebersamaan, rasa syukur, dan saling mendukung. Situasi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh kekayaan materi, melainkan bisa ditemukan dalam hidup yang sederhana serta hubungan yang baik antara anggota keluarga.

Pemaknaan kebahagiaan dalam penelitian ini diteliti dengan pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial atau rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan tersebut terjadi secara bertahap dan menjadi dasar bagi individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Dalam perspektif humanistik, kebahagiaan tidak hanya dimaknai sebagai terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun hubungan yang bermakna, mendapatkan penghargaan, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film Keluarga Cemara mengandung berbagai nilai karakter dan nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, dan pentingnya hubungan kekeluargaan. Penelitian lain juga menunjukkan adanya pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam dinamika keluarga pada film tersebut. Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada makna kebahagiaan dalam kesederhaan dengan menginterasikan teori psikologi humanistik Abaraham Maslow masih terbatas. Dengan demikian penelitian ini untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana kebahagiaan dibangun melalui kehidupan sederhana dan pemenuhan kebutuhan manusia.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan manusia menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada tokoh Abah, Emak, Euis, dan Ara dalam film Keluarga Cemara, medeskripsikan makna kebahagiaan dalam kesederhaan yang ditampilkan dalam film, serta menjelaskan implikasi hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA. Melalui analisis dialog, adegan, dan perilaku tokoh, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya

ditentukan oleh banyaknya materi, tetapi datang dari terpenuhinya kebutuhan psikologis melalui kebersamaan, kasih sayang, rasa syukur, penghargaan, dan aktualisasi diri. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, psikologi humanistik, serta penggunaan film sebagai media ajar yang mengandung nilai-nilai karakter dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami lebih dalam arti kebahagiaan dalam kesederhaan yang ditunjukkan dalam film *Keluarga Cemara* melalui kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam dialog dan nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan dalam film. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Keluarga Cemara* yang sutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Data penelitian ini berupa dialog, dan nilai-nilai kehidupan yang menunjukkan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia berdasarkan Abraham Maslow, meliputi kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan psikologi humanistik, analisis film, dan kajian nilai kehidupan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti menonton film berkali-kali untuk mendapatkan pemahaman penuh terhadap alur cerita dan karakter tokoh. Selanjutnya, peneliti mencatat dan menranskripsikan dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan kategori kebutuhan Maslow sehingga hubungan antara pemenuhan kebutuhan tokoh dan representasi kebahagiaan dalam kesederhaan dapat dipahami dengan sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi

terhadap temuan penelitian untuk menjawab masalah mengenai arti kebahagiaan dalam kesederhanaan pada film *Keluarga Cemara*. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui Teknik triangulasi sumber dan pengamatan yang teliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer yang diperoleh dari film dengan berbagai sumber Pustaka yang relevan, sedangkan pengamatan yang teliti dilakukan dengan menonton film berulang kali. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang menyeluruh mengenai representasi kebahagiaan dalam kesederhanaan melalui perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa makna Kebahagiaan dalam Kesederhanaan berdasarkan teori Psikologi Humanistik dari Abraham Maslow. Fokus penelitian ini pada tokoh Abah, Emak, Ara, dan Euis yang ada pada film *Keluarga Cemara*. Penelitian ini menggunakan data dari film *Keluarga Cemara*. Data berupa *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisik dan Biologis), *Safety and Security Needs* (Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan), *Affiliation or Acceptance Needs* (Kebutuhan Sosial), *Esteem or Status Needs* (Kebutuhan akan Penghargaan), dan *Self Actualization* (Aktualisasi Diri).. Peneliti akan mengambil data dengan menonton dan mencatat mengenai kepribadian tokoh dalam film.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam membaca dan dapat dipahami setiap deskripsi hasil analisis data. Isi dari tabel antara lain: (1) struktur kebutuhan, (2) kutipan film, (3) waktu. Untuk kejelasan data tersebut akan dibentuk dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Kebahagiaan dalam Kesederhanaan Keluarga Cemara: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Struktur Kebutuhan	Kutipan Film	Waktu
<i>Physiological Needs</i> (Kebutuhan fisik dan biologis)	Ara <i>"Teh hpnya udah dulu, makan nya keburu dingin lo"</i>	01.41
	Abah <i>"Gara-gara abah ya mak tabungan jadi habis"</i>	16.13
	Emak <i>"Ya gapapa atuh bah, kita bisa bertahan sampai sekarang aja mak udah bersyukur"</i>	16.31
	Abah <i>"Euis, karena kamu udah gede kamu juga ngerti kondisinya gimana"</i>	27.15
	Emak <i>"Udah sana mandi nanti kamu sakit"</i>	

	Emak <i>"Sekolah masih punya kostum pohon tahun lalu, jadi kita ga harus bayar apa-apa lagi"</i>	30.57
	Abah <i>"Tapi kan kalo sekedar kostum princes doing mah kitamasih juga sanggup mak"</i>	37.36
	Emak <i>"Bah, untuk makan aja kita udah mulai harus ngirit"</i>	37.42
	Emak <i>"Cuma abah yang kerja, kita gapunya tabungan kalo pandemi lagi kumaha abah, gaada kerjaan terus kita makan dari isi tabungan kaleng emak"</i>	37.52
		01.05.23
Safety and Security Needs (Kebutuhan Keselamatan dan keamanan)	Abah <i>"Mak, sekarang abah udah dapat pekerjaan"</i>	12.04
	Abah <i>"Mulai besok abah kerja dipeternakan"</i>	12.14
	Emak <i>"Eh abah tapi peternakannya aman ga?"</i>	12.20
	Abah <i>"Tempatnya lagi disterilisasi"</i>	12.24
	Abah <i>"Itu mobil operasional mak"</i>	12.39
	Abah <i>"Nanti ara masuk sd pertiwi, sekolahnya bagus sama kayak di jakarta, sekolahnya mulai besok ya"</i>	26.41
	Emak <i>"Tadi emak sama abah udah liat sekolahnya ya bah"</i>	27.52
	Emak <i>"Sekolahnya bagus, guru-gurunya juga baik, ya bedanya di fasilitasnya beda di Jakarta"</i>	27.55
	Emak <i>"Mati lampu lagi kalo kenapa kenapa gimana?"</i>	30.16
	Abah <i>"Mak kenapa kayak banyak pikiran"</i>	
	Abah <i>"Mak nanti abah cari kerjaan lagi ya"</i>	35.09
	Abah <i>"Apa sebaiknya emak ga jualan dulu"</i>	39.18
		01.05.20
Affiliation or Acceptance Needs (Kebutuhan Sosial)	Abah <i>"Euis nanti abah datang, abah janji"</i>	06.36
	Emak <i>"Doain emak ya"</i>	
	Ara dan Euis <i>"Semoga lancar ya, semangat mak"</i>	21.21
	Abah <i>"Euis kenapa sekarang kalo ada apa apa gamau crita sama abah"</i>	21.24
	Abah <i>"Kalian ini bagi abah dan emak masih kayak anak bayi"</i>	22.33
	Euis <i>"Bukan salah ara kok, makasih ya udah bantu teteh tadi"</i>	22.48
	Abah <i>"Emak sama euis itu sebenarnya salah paham mak"</i>	32.06
	Ara <i>"Ara Cuma butuh abah buat benerin kamar aja"</i>	35.48
	Abah <i>"Euis ada masalah disekolah,</i>	36.58

		<i>digangguin?</i>	
		Abah <i>"Janji abah mau dengerin euisnya"</i>	48.00
		Emak <i>"Sabar ya teh, hari hari pertama itu emang paling berat"</i>	48.10
		Emak <i>"Makasih ya teh keadaan kita lagi sulit, tapi emak tau kok teteh udah berusaha"</i>	49.19
		Euis <i>"Mak, bah, euis boleh gak ketemu temen-temen euis"</i>	49.58
		Emak <i>"Maafin abah ya teh"</i>	
		Emak <i>"Emak akan selalu siap dengerin"</i>	55.24
		Euis <i>"Maafin teteh ya udah bikin udah ara kecewa"</i>	01.07.15
		Ara <i>"Gapapa kok teh"</i>	01.08.08
		Euis <i>"Gausah pake janji, jadi kalo emang ada waktunya untuk pulang bareng ya kita pulang bareng aja"</i>	01.43.50
		Euis <i>"Udah gausah nungguin abah, kan ada teteh"</i>	01.43.57
			01.44.22
			01.44.46
Esteemor Needs (kebutuhan akan penghargaan)	Status akan	Abah <i>"Berarti mulai lagi dari awal, makasih mak udah mau sabar"</i>	16.46
		Abah <i>"Tapi kalo abah sama emak yakin kalo euis itu pinter jadi euis bisa dimana aja"</i>	27.15
		Emak <i>"Teteh tuh udah SMA udah gede harusnya udah bisa tanggungjawab sama perkataannya sendiri"</i>	30.40
		Abah <i>"Mereka itu jualan sebagai tanggungjawab gitu buat beli aquarium baru"</i>	36.33
		Abah <i>"Euis tuh lagi masa pembuktian"</i>	
		Ara <i>"Ara gamau lagi deh dijanjiin sesuatu"</i>	37.10
		Abah <i>"Dia cuma takut aja kalo ngecewain orang-orang sekelilingnya"</i>	37.12
		Emak <i>"Emak tau ini ga gampang juga buat abah"</i>	37.20
		Euis <i>"Sekarang gini deh gausah pake janji"</i>	
			50.17
			01.44.15
Self (Akutulasi Diri)	Actualization	Abah <i>"Agil juga bakal jadi dewasa"</i>	37.56
		Euis <i>"Abah baik banget ya"</i>	41.02
		Euis <i>"Katanya mau ada lomba di kota, nanti euis janji nanti jualannya akan lebih rajin"</i>	55.24
		Euis <i>"Udah gausah nungguin abah, kan ada teteh, kita aja"</i>	01.44.46
		Abah <i>"Euis lagi belajar jadi dewasa, kita"</i>	

juga lagi belajar ngadepin anak yang semakin dewasa” 01.45.01

Data-data yang sudah diperoleh merupakan data Makna Kebahagiaan dalam Kesederhanaan Film *Keluarga Cemara* dalam Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Untuk lebih jelasnya dan dapat dipahami struktur *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisik dan Bilogis), *Safety and Security Needs* (Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan), *Affiliationor Acceptance Needs* (Kebutuhan Sosial), *Esteemor Status Needs* (Kebutuhan akan penghargaan), dan *Self Actualization* (Akutulasi Diri) maka penelitian akan memaparkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Data Makna Kebahagiaan dalam Kesederhanaan Keluarga Cemara Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

No	Struktur Kebutuhan	Hasil Temuan
1.	<i>Physiological Needs</i> (Kebutuhan Fisik dan Bilogis)	9
2.	<i>Safety and Security Needs</i> (Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan)	12
3.	<i>Affiliationor Acceptance Needs</i> (Kebutuhan Sosial)	19
4.	<i>Esteemor Status Needs</i> (Kebutuhan akan penghargaan)	9
5.	<i>Self Actualization</i> (Akutualisasi Diri)	5
Total		54

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dibahas secara berurutan data-data yang berkaitan dengan struktur kebutuhan *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisik dan Bilogis), *Safety and Security Needs* (Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan), *Affiliation or Acceptance Needs* (Kebutuhan Sosial), *Esteemor Status Needs* (Kebutuhan akan penghargaan), dan *Self Actualization* (Akutulasi Diri) dalam film *Keluarga Cemara*.

***Physiological Needs* (Kebutuhan Fisik dan Biologis)**

Kebutuhan yang dianggap sebagai titik awal teori motivasi adalah dorongan fisiologi dan kebutuhan fisiologi ini merupakan kebutuhan yang paling kuat (Maslow dalam terjemahan Fawaid&Maufur, 2017:72). Mkana khususnya adalah bahwa pada diri manusia dalam kehidupannya sebgaiian besar memiliki motivasi untuk meraih kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan lainnya.

DATA (1)

Emak “Sekolah masih punya kostum pohon tahun lalu, jadi kita ga harus bayar apa-apa lagi.”

Abah “Tapi kan kalau sekedar kostum princess doang mah kita masih juga sanggup, Mak.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan kondisi ekonomi keluarga yang sedang mengalami keterbatasan sehingga harus menghemat pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pernyataan “Untuk makan aja kita udah mulai ngirit” memperlihatkan bahwa kebutuhan makan sebagai kebutuhan dasar mulai sulit dipenuhi secara optimal. Sementara itu, kutipan “Cuma Abah yang kerja, kita gapunya tabungan” menunjukkan bahwa keluarga hanya bergantung pada satu sumber penghasilan tanpa memiliki cadangan ekonomi yang memadai.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow melalui konsep *Maslow’s Hierarchy of Needs*, kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) merupakan kebutuhan paling dasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis karena secara langsung berkaitan dengan usaha keluarga dalam memenuhi kebutuhan makan dan mempertahankan keberlangsungan hidup. Kondisi ekonomi yang terbatas membuat tokoh lebih memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow.

DATA (2)

Emak “Sekolah masih punya kostum pohon tahun lalu, jadi kita ga harus bayar apa-apa lagi.”

Abah “Tapi kan kalau sekedar kostum princess doang mah kita masih juga sanggup, Mak.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha keluarga untuk mengatur pengeluaran ditengah kondisi ekonomi yang terbatas. Emak berusaha menghemat biaya dengan memanfaatkan kostum lama agar tidak perlu membeli yang baru, sedangkan abah merasa keluarga masih mampu memenuhi kebutuhan tertentu bagi anaknya, Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan upaya keluarga dalam mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar meskipun keadaan ekonomi tidak sepenuhnya stabil.

Dalam teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Kebutuhan tersebut mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan fisik lainnya yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis karena kostum yang dibicarakan berkaitan dengan kebutuhan pakaian. Penggunaan kostum lama menunjukkan upaya keluarga dalam menghemat pengeluaran agar kebutuhan pokok lainnya tetap dapat terpenuhi. Sementara itu, pernyataan Abah memperlihatkan bahwa keluarga masih berusaha memenuhi kebutuhan anak meskipun harus hidup secara sederhana. Dengan demikian, dialog tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan dasar tetap menjadi perhatian utama keluarga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

DATA (3)

Emak “Kalau pandemi lagi kumaha Abah, gaada kerjaan terus kita makan dari isi tabungan kaleng Emak.”

Abah “Gara-gara Abah ya Mak, tabungan jadi habis.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan kekhawatiran keluarga terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil. Emak merasa cemas apabila pandemic terjadi Kembali dan keluarga kehilangan sumber penghasilan sehingga harus menggunakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Sementara itu, Abah merasa bersalah karena tabungan keluarga telah habis sehingga kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi semakin terbatas.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling mendasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, dan kebutuhan fisik lainnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologi karena membahas kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari melalui tabungan yang dimiliki. Habisnya tabungan menjadi ancaman bagi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga sehingga tokoh lebih memusatkan perhatian pada usaha mempertahankan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologi menjadi fokus utama keluarga dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

DATA (4)

Emak “Ya gapapa atuh Bah, kita bisa bertahan sampai sekarang aja Mak udah bersyukur.”

Ara “Teh hpnya udah dulu, makannya keburu dingin lo.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih berusaha mempertahankan kehidupan sehari-hari meskipun berada dalam kondisi yang terbatas. Pernyataan Emak menggambarkan rasa syukur karena keluarga masih mampu bertahan hidup, sedangkan Ara mengingatkan saudaranya untuk segera makan sebagai bentuk perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan fisik.

Menurut teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, istirahat, dan Kesehatan. Kebutuhan tersebut menjadi prioritas utama individu memenuhi kebutuhan lainnya,

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologi karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan makanan keberlangsungan hidup keluarga. Ungkapan “Bisa bertahan sampai sekarang” menunjukkan bahwa keluarga masih mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar meskipun dalam keterbatasan. Selain itu, ajakan Ara untuk segera makan memperlihatkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian, dialog tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan fisiologi tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga.

DATA (5)

Ara “Teh hpnya udah dulu, makannya keburu dingin lo.”

Emak “Udah sana mandi nanti kamu sakit.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan perhatian anggota keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan fisik dan Kesehatan sehari-hari. Ara mengingatkan saudaranya untuk segera makan, sedangkan Emak mengingatkan anaknya agar mandi demi menjaga Kesehatan tubuh. Kedua Tindakan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi makan, minum, istirahat, kebersihan, dan Kesehatan tubuh.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologi karena secara langsung berkaitan dengan aktivitas makan dan menjaga kebersihan tubuh. Kegiatan makan merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia,

sedangkan mandi merupakan bagian dari upaya menjaga Kesehatan fisik agar terhindar dari penyakit. Dengan demikian, kedua dialog tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologi menjadi perhatian penting dalam keluarga.

Safety and Security Needs (Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan)

Kebutuhan akan rasa aman muncul dengan alami jika kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi. Jika kebutuhan fisiologis sudah relatif terpenuhi maka kemudian munculah kebutuhan baru yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini dapat meliputi keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan, kekuatan pelindung dan sebagainya (Maslow dalam terjemahan Fawaid& Maufur, 2017:74).

DATA (1)

Abah "Nanti Ara masuk SD Pertiwi, sekolahnya bagus sama kayak di Jakarta, sekolahnya mulai besok ya."

Emak "Tadi Emak sama Abah udah liat sekolahnya ya Bah."

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha orangtua dalam memberikan rasa aman dan kepastian pendidikan bagi anaknya. Abah berusaha menyakinkan Ara bahwa sekolah yang akan dimasukkannya merupakan sekolah yang baik, sedangkan Emak menjelaskan bahwa mereka telah melihat langsung kondisi sekolah tersebut. Tindakan tersebut mencerminkan perhatian orangtua terhadap lingkungan pendidikan yang aman dan layak bagi anak.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *Safety and Security Needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan) merupakan kebutuhan manusia akan rasa aman, stabilitas, perlindungan, serta kepastian hidup. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi dan berkaitan dengan keamanan fisik maupun psikologi individu.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan, keselamatan dan keamanan karena menunjukkan upaya orangtua menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak melalui pemilihan lingkungan pendidikan yang baik. Orangtua berusaha memberikan perlindungan dan kepastian agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa merasa takut atau cemas. Dengan demikian, dialog tersebut menggambarkan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dalam kehidupan keluarga.

DATA (2)

Emak “Sekolahnya bagus, guru-gurunya juga baik, ya bedanya di fasilitasnya beda di Jakarta.”

Abah “Euis, karena kamu udah gede kamu juga ngerti kondisinya gimana.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha keluarga dalam menciptakan rasa aman secara emosional dan psikologis. Emak berusaha menenangkan anaknya dengan menjelaskan bahwa sekolah yang baru tetap memiliki kualitas yang baik meskipun fasilitasnya berbeda dengan sekolah di Jakarta. Sementara itu, Abah mengajak Euis untuk memahami kondisi keluarga agar tercipta kestabilan dan ketenangan dalam menghadapi perubahan kehidupan. .

Menurut teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan keselamatan dan keamanan berkaitan dengan kebutuhan individu akan stabilitas, perlindungan, kepastian, serta rasa aman dari ancaman dan kecemasan. Kebutuhan ini juga mencakup keamanan psikologis dalam lingkungan keluarga.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Safety and Security Needs* karena menunjukkan upaya orangtua menjaga kestabilan emosional anak-anaknya. Penjelasan Emak mengenai sekolah bertujuan mengurangi rasa khawatir terhadap lingkungan baru, sedangkan sikap Abah membantu menciptakan pemahaman dan ketenangan dalam keluarga. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan kebutuhan akan rasa aman dan kestabilan emosional dalam kehidupan keluarga.

DATA (3)

Abah “Mak nanti Abah cari kerjaan lagi ya.”

Abah “Mak, sekarang Abah udah dapat pekerjaan.”

Abah “Mulai besok Abah kerja di peternakan.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan usaha tokoh Abah dalam menciptakan kestabilan ekonomi bagi keluarganya. Pernyataan untuk mencari pekerjaan kembali, memperoleh pekerjaan, dan mulai bekerja di peternakan menggambarkan tanggungjawab Abah sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan keselamatan dan keamanan mencakup rasa aman terhadap kondisi ekonomi, pekerjaan, dan keberlangsungan hidup. Individu membutuhkan kepastian serta stabilitas agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan terbebas dari kecemasan.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Safety and Security Needs* karena pekerjaan memberikan kepastian sumber penghasilan bagi keluarga. Dengan adanya pekerjaan, keluarga memiliki jaminan ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tercipta rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan keamanan ekonomi menurut teori Maslow.

DATA (4)

Emak “Eh Abah, tapi peternakannya aman ga?”

Abah “Tempatnya lagi disterilisasi.”

Abah “Itu mobil operasional Mak.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan perhatian keluarga terhadap keamanan lingkungan kerja Abah. Emak mempertanyakan apakah tempat kerja tersebut aman, sedangkan Abah menjelaskan bahwa tempat kerja sedang disterilisasi dan memiliki fasilitas operasional yang mendukung pekerjaan. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya kebutuhan akan perlindungan dan keselamatan dalam bekerja.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan keselamatan dan keamanan berkaitan dengan perlindungan dari ancaman, bahaya, penyakit, serta kebutuhan akan stabilitas hidup. Individu membutuhkan lingkungan yang aman agar dapat menjalankan aktivitas dengan tenang.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Safety and Security Needs* karena menunjukkan usaha untuk memastikan bahwa lingkungan kerja Abah aman dan tidak membahayakan keselamatan. Proses sterilisasi menunjukkan upaya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan kerja, sedangkan adanya fasilitas operasional memberikan kepastian bahwa tempat kerja tersebut dikelola dengan baik. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan dalam lingkungan kerja.

DATA (5)

Abah “Apa sebaiknya Emak ga jualan dulu.”

Emak “Mati lampu lagi kalau kenapa-kenapa gimana?”

Abah “Mak kenapa kayak banyak pikiran.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap keselamatan fisik maupun kondisi emosional anggota keluarga. Abah menyarankan agar Emak tidak berjualan sementara waktu demi menghindari risiko tertentu, sedangkan Emak merasa

khawatir terhadap situasi mai lampu yang dinngap dapat menimbulkan bahaya. Selain itu, Abah juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi psikologis Emak yang terlihat banyak pikiran.

Menurut teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan keselamatan dan keamanan mencakup perlindungan dari ancaman fisik maupun psikologis. Individu membutuhkan rasa aman, ketenangan, serta kestabilan emosional agar dapat menaleni kehidupan dengan nyaman.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Safety and Security Needs* karena memperlihatkan usaha keluarga dalam menjaga keselamatan dan ketenangan anggota keluarga. Kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan, perhatian terhadap keselamatan saat bekerja, serta kepedulan terhadap kondisi emosional menunjukkan adanya kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan dalam kehidupan keluarga.

Affiliation or Acceptance Needs (Kebutuhan Sosial)

Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri ditempat tepencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.

DATA (1)

Abah “Euis nanti Abah datang, Abah janji.”

Abah “Janji Abah mau dengerin Euisnya.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional yang erat antara Abah dan Euis dalam lingkungan keluarga. Abah tidak hanya berjanji untuk datang menemui Euis, tetapi juga berjanji untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh anaknya. Sikap tersebut mencerminkan perhatian, kasih sayang, dan usaha menjaga kedekatan emosional dalam keluarga.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial) merupakan kebutuhan individu untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, rasa memiliki, serta diterima dalam hubungan sosial. Kebutuhan ini berkaitan dengan interaksi sosial yang hangat dan penuh dukungan, terutama dalam lingkungan keluarga dan pertemanan.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan sosial karena menunjukkan adanya komunikasi yang penuh perhatian dan dukungan emosional antara

orang tua dan anak. Janji Abah untuk datang dan mendengarkan Euis memperlihatkan bahwa Euis mendapatkan perhatian dan rasa diterima dalam keluarganya. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial berupa kasih sayang dan kedekatan emosional dalam keluarga.

DATA (2)

Abah “Euis ada masalah di sekolah, digangguin?”

Emak “Sabar ya teh, hari-hari pertama itu emang paling berat.”

Emak “Emak akan selalu siap dengerin.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya perhatian dan dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada Euis. Abah berusaha mengetahui masalah yang dialami Euis di sekolah, sedangkan Emak memberikan semangat dan menyatakan kesediaannya untuk selalu mendengarkan anaknya. Sikap tersebut memperlihatkan hubungan keluarga yang penuh perhatian dan empati.

Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memperoleh kasih sayang, dukungan emosional, rasa memiliki, dan penerimaan dari orang lain. Hubungan yang hangat dan penuh perhatian menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial manusia.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Affiliation or Acceptance Needs* karena menunjukkan adanya dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Perhatian Abah terhadap kondisi Euis serta dukungan Emak membuat Euis merasa diperhatikan dan tidak menghadapi kesulitan sendirian. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial melalui perhatian dan dukungan keluarga.

DATA (3)

Emak “Makasih ya teh keadaan kita lagi sulit, tapi Emak tau kok teteh udah berusaha.”

Euis “Mak, Bah, Euis boleh gak ketemu temen-temen Euis.”

Ara “Ara cuma butuh Abah buat benerin kamar aja.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya kebutuhan individu untuk mendapatkan perhatian, dukungan, dan hubungan sosial yang hangat dengan orang lain. Emak memberikan pengakuan terhadap usaha Euis, Euis ingin tetap menjalin hubungan dengan teman-temannya, sedangkan Ara menunjukkan kedekatan emosional dengan Abah melalui permintaan bantuan.

Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan sosial berkaitan dengan rasa memiliki, hubungan interpersonal, kasih sayang, serta interaksi dengan keluarga maupun lingkungan sosial. Individu membutuhkan hubungan yang membuat dirinya merasa diterima dan dihargai oleh orang lain.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan sosial karena memperlihatkan adanya hubungan emosional yang hangat dan interaksi sosial yang positif. Pengakuan Emak membuat Euis merasa dihargai, keinginan Euis bertemu teman menunjukkan kebutuhan akan interaksi sosial, dan kedekatan Ara dengan Abah memperlihatkan rasa nyaman dalam hubungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan sosial terpenuhi melalui perhatian dan kebersamaan dalam keluarga maupun lingkungan pertemanan.

DATA (4)

Emak “Maafin Abah ya teh.”

Euis “Maafin teteh ya udah bikin Ara kecewa.”

Ara “Gapapa kok teh.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga melalui sikap saling memahami dan memaafkan. Emak meminta Euis memaafkan Abah, sedangkan Euis meminta maaf kepada Ara karena telah membuatnya kecewa. Respons Ara yang mengatakan “gapapa kok teh” menunjukkan adanya penerimaan dan sikap memaafkan dalam hubungan saudara.

Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan individu untuk menjaga hubungan yang harmonis, memperoleh penerimaan, serta merasakan kasih sayang dan kebersamaan dalam kelompok sosial.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Affiliation or Acceptance Needs* karena memperlihatkan adanya interaksi sosial yang dilandasi oleh empati, pengertian, dan penerimaan antaranggota keluarga. Sikap meminta maaf dan saling memaafkan membantu menjaga kedekatan emosional serta memperkuat hubungan keluarga. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial melalui hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

DATA (5)

Euis “Gausah pake janji, jadi kalau emang ada waktunya untuk pulang bareng ya kita pulang bareng aja.”

Euis “Udah gausah nungguin Abah, kan ada teteh.”

Abah “Euis kenapa sekarang kalau ada apa-apa gamau cerita sama Abah.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kebersamaan dan hubungan emosional yang erat dalam keluarga. Euis lebih mengutamakan kesempatan untuk bersama dibandingkan janji formal, serta berusaha menemani Ara ketika Abah tidak ada. Di sisi lain, Abah merasa khawatir karena Euis mulai tidak terbuka seperti sebelumnya.

Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan individu untuk menjalin kedekatan emosional, memperoleh perhatian, serta mempertahankan hubungan interpersonal yang hangat. Hubungan yang penuh komunikasi dan kebersamaan membantu individu merasa diterima dalam kelompok sosialnya.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan sosial karena menunjukkan adanya usaha menjaga hubungan emosional antaranggota keluarga. Sikap Euis yang ingin tetap bersama keluarganya dan perhatian Abah terhadap komunikasi dengan Euis menunjukkan pentingnya rasa memiliki dan kebersamaan dalam keluarga. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial berupa kedekatan emosional dan hubungan yang harmonis.

DATA (6)

Abah “Kalian ini bagi Abah dan Emak masih kayak anak bayi.”

Emak “Doain Emak ya.”

Ara dan Euis “Semoga lancar ya, semangat Mak.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dalam keluarga. Abah mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak-anak, sedangkan Emak meminta doa dan dukungan dari keluarganya. Ara dan Euis kemudian memberikan semangat kepada Emak sebagai bentuk perhatian dan kepedulian.

Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan sosial mencakup kasih sayang, perhatian, rasa memiliki, dan hubungan interpersonal yang harmonis. Individu membutuhkan dukungan emosional agar merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Affiliation or Acceptance Needs* karena menunjukkan hubungan keluarga yang hangat dan saling mendukung. Kasih

sayang Abah, permintaan doa dari Emak, serta dukungan yang diberikan anak-anak memperlihatkan adanya rasa kebersamaan dan kepedulian dalam keluarga. Hal ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial berupa kasih sayang dan dukungan emosional antaranggota keluarga.

DATA (7)

Euis “Bukan salah Ara kok, makasih ya udah bantu teteh tadi.”

Abah “Emak sama Euis itu sebenarnya salah paham Mak.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha menjaga hubungan yang harmonis dan penuh pengertian dalam keluarga. Euis berusaha menenangkan Ara sekaligus menghargai bantuannya, sedangkan Abah mencoba meluruskan kesalahpahaman antara Emak dan Euis agar hubungan keluarga kembali baik.

Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan sosial berkaitan dengan kebutuhan individu untuk diterima, dihargai, dan memiliki hubungan interpersonal yang harmonis dengan orang lain. Hubungan sosial yang baik membantu individu merasa nyaman dan menjadi bagian dari kelompoknya.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan sosial karena memperlihatkan adanya sikap saling menghargai, mendukung, dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Ucapan terima kasih dari Euis serta usaha Abah menyelesaikan kesalahpahaman menunjukkan adanya perhatian terhadap hubungan emosional antaranggota keluarga. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan pemenuhan kebutuhan sosial melalui rasa saling memahami dan menjaga kebersamaan dalam keluarga.

Esteemor Status Needs(kebutuhan akan penghargaan)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestasinya. Prestasi dan status di manifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status tersebut.

DATA (1)

Abah “Tapi kalo Abah sama Emak yakin kalo Euis itu pintar jadi Euis bisa dimana aja.”

Emak “Emak tau ini ga gampang juga buat Abah.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan serta perjuangan individu dalam keluarga. Abah dan Emak memberikan penilaian positif terhadap Euis dan Abah sebagai anggota keluarga yang mampu menghadapi situasi sulit.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *Esteem or Status Needs* (kebutuhan akan penghargaan) merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh pengakuan, penghormatan, status, rasa percaya diri, dan penghargaan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Kebutuhan ini mencakup penghargaan ekseternal berupa pujian dan pengakuan serta penghargaan internal berupa rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan penghargaan karena Abah dan Emak memberikan pengakuan terhadap kemampuan serta usaha anggota keluarga. Pernyataan bahwa Euis “pinter” menunjukkan penghargaan terhadap kecerdasannya, sedangkan pengakuan Emak terhadap kesulitan yang dialami Abah merupakan bentuk penghormatan terhadap perjuangan dan tanggungjawabnya sebagai keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan penghargaan dipenuhi melalui dukungan dan pengakuan dari keluarga.

DATA (2)

Abah “Berarti mulai lagi dari awal, makasih Mak udah mau sabar.”

Emak “Teteh tuh udah SMA udah gede harusnya udah bisa tanggung jawab sama perkataannya sendiri.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap sikap, kedewasaan, dan tanggungjawab individu dalam keluarga. Abah mengapresiasi kesabaran Emak, sedangkan Emak mengingatkan Euis bahwa dirinya sudah cukup dewasa untuk bertanggungjawab atas perkataannya sendiri.

Menurut teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan berkaitan dengan kebutuhan individu untuk dihormati, diakui kemampuannya, dan dianggap memiliki kompetensi serta martabat diri. Pengakuan atas tanggungjawab dan kedewasaan seseorang menjadi bagian penting dalam pembentukan harga diri.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Esteem or Status Needs* karena memperlihatkan adanya apresiasi dan pengakuan terhadap sikap individu. Ucapan terimakasih Abah menunjukkan penghargaan terhadap kesabaran Emak, sedangkan pernyataan Emak kepada Euis mengandung pengakuan bahwa Euis telah tumbuh dewasa dan dianggap mampu bertanggungjawab. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan dapat muncul melalui pengakuan terhadap peran dan kemampuan individu dalam keluarga.

DATA (3)

Ara "Ara gamau lagi deh dijanjiin sesuatu."

Euis "Sekarang gini deh gausah pake janji."

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya keinginan individu untuk diperlukan secara serius dan dihargai perasaannya. Ara dan Euis sama-sama menunjukkan kekecewaan terhadap janji yang tidak ditepati sehingga mereka memilih untuk tidak lagi bergantung pada janji.

Dalam teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan mencakup kebutuhan individu untuk dihormati, dipercaya, dan diperlakukan dengan penuh penghargaan oleh orang lain. Ketika seseorang merasa diabaikan atau dikecewakan, harga dirinya dapat terganggu sehingga muncul keinginan untuk mempertahankan martabat dirinya.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan penghargaan karena menunjukkan reaksi individu terhadap perlakuan yang dianggap tidak menghargai perasaan mereka. Penolakan terhadap janji mencerminkan kebutuhan untuk mendapatkan perlakuan yang lebih nyata dan penuh tanggungjawab. Dengan demikian, dialog tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan berkaitan dengan rasa dihormati dan diperlakukan secara serius oleh orang lain.

DATA (4)

Abah "Mereka itu jualan sebagai tanggung jawab gitu buat beli aquarium baru."

Abah "Euis tuh lagi masa pembuktian."

Abah "Dia cuma takut aja kalo ngecewain orang-orang sekelilingnya."

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya usaha individu untuk membuktikan kemampuan dan mempertahankan penilaian positif dari lingkungan sekitar. Abah menjelaskan bahwa kegiatan jualan dilakukan sebagai bentuk

tanggungjawab, sementara Euis sedang berada dalam tahap membuktikan dirinya agar tidak mengecewakan orang-orang sekitarnya.

Dalam teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa kompeten, dihormati, dan memperoleh pengakuan sosial. Individu ingin dipandang sebagai pribadi yang mampu, bertanggungjawab, dan berhasil memenuhi harapan lingkungan.

Kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Esteem or Status Needs* karena memperlihatkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan atas kemampuan dan tanggungjawab, “masa pembuktian” mencerminkan usaha Euis untuk menunjukkan nilai dirinya kepada lingkungan sosial. Ketakutan mengecewakan orang lain juga menunjukkan pentingnya penilaian sosial terhadap harga diri individu. Dengan demikian, dialog tersebut menggambarkan kebutuhan penghargaan melalui pengakuan, tanggungjawab, dan usaha mempertahankan citra positif di lingkungan sosial.

Self Actualization (Aktualisasi Diri)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, sangat penting untuk memuaskan kebutuhan manusia, ini dapat dilihat secara jelas pada lembaga atau perusahaan yang modern yang selalu memperhatikan kebutuhan bawahannya atau karyawannya. Selain itu adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada para bawahannya atau karyawannya.

DATA (1)

Euis “Katanya mau ada lomba di kota, nanti Euis janji nanti jualannya akan lebih rajin.”

Euis “Udah gausah nungguin Abah, kan ada teteh, kita aja.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya dorongan dalam diri Euis untuk berkembang, mandiri, dan mencapai tujuan tertentu melalui usaha yang dilakukan. Euis menunjukkan keinginan mengikuti lomba di kota serta berusaha lebih rajin berjualan

sebagai bentuk tanggungjawab terhadap tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Eusi juga memperlihatkan sikap mandiri dengan berinisiatif mengambil keputusan tanpa selalu bergantung pada Abah.

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *Self-Actualization* (aktualisasi diri) merupakan kebutuhan tertinggi manusia untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan bakat secara maksimal. Individu yang mencapai tahap ini cenderung memiliki inisiatif, rasa tanggungjawab, serta dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori aktualisasi diri karena memperlihatkan adanya usaha Euis dalam mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya. Keinginan mengikuti lomba menunjukkan orientasi pada pencapaian dan pengembangan diri, sedangkan sikap tidak bergantung pada orang lain menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini mencerminkan proses aktualisasi diri melalui pengembangan potensi dan kedewasaan pribadi.

DATA (2)

Abah “Euis lagi belajar jadi dewasa, kita juga lagi belajar ngadepin anak yang semakin dewasa.”

Abah “Agil juga bakal jadi dewasa.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kematangan diri. Abah menyadari bahwa Euis sedang belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa, sementara Agil juga diyakini akan mengalami perkembangan yang sama seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup.

Menurut teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal. Tahap ini ditandai dengan pertumbuhan pribadi, kematangan emosional, dan kemampuan memahami diri sendiri maupun orang lain.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori *Self-Actualization* karena menunjukkan proses *becoming* atau proses menjadi individu yang lebih matang. Pernyataan Abah menggambarkan bahwa kedewasaan merupakan bagian dari perkembangan diri yang terus berlangsung, baik pada anak maupun orangtua. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan aktualisasi diri melalui proses pertumbuhan, pembelajaran, dan perkembangan kepribadian dalam keluarga.

DATA (3)

Ara “Abah baik banget ya.”
Abah “Euis lagi belajar jadi dewasa.”

Kutipan dialog tersebut menunjukkan adanya perkembangan emosional dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai positif dalam kehidupan. Ara memahami bahwa Euis sedang berada dalam proses pembentukan kedewasaan diri.

Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, aktualisasi diri tidak hanya berkaitan dengan pencapaian prestasi, tetapi juga mencakup perkembangan kepribadian, kesadaran emosional, dan kemampuan memahami makna hubungan dengan orang lain. Individu yang menuju aktualisasi diri biasanya memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap nilai kehidupan dan hubungan sosial.

Kedua kutipan tersebut termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri karena memperlihatkan adanya perkembangan kesadaran emosional dan pemahaman terhadap nilai-nilai positif. Kekaguman Ara terhadap kebaikan Abah menunjukkan proses pembentukan karakter dan penghargaan terhadap nilai moral, sedangkan pernyataan Abah mengenai kedewasaan Euis menunjukkan proses pengembangan diri menuju kematangan pribadi. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan aktualisasi diri melalui pertumbuhan emosional dan pembentukan kepribadian yang lebih matang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan dalam kesederhanaan pada film *Keluarga Cemara* tercermin melalui pemenuhan hierarki kebutuhan manusia menurut teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, tokoh Abah, Emak, Euis, dan Ara tetap mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri melalui kerja keras, rasa syukur, kasih sayang, tanggung jawab, serta dukungan antaranggota keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam film ini lebih banyak dibangun melalui nilai kebersamaan, penerimaan terhadap keadaan, kepedulian, dan hubungan emosional yang harmonis dibandingkan dengan kepemilikan materi. Oleh karena itu, film *Keluarga Cemara* menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh status sosial atau kemewahan, melainkan oleh kemampuan individu dan keluarga dalam membangun hubungan yang bermakna serta

mengembangkan potensi diri. Selain memperkaya kajian psikologi sastra dan film melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Keluarga Cemara* memiliki relevansi sebagai media pembelajaran yang memuat nilai-nilai humanistik dan pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. R., Rahmat, R., Arlita, A., & Sofyan, A. (2019). Gambaran kesuksesan dan kebahagiaan. *Journal of the Japan Welding Society*, 88(5), 366–374.
- Efendi, R., Najjah, F. R., & Chodijah, S. (2023). Analisis nilai kehidupan pada film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 3(1), 27–33.
- Firdaus, I. N. (2024). Analisis hierarki kebutuhan tokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* berdasarkan teori Abraham Maslow. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 82–91.
- Fitriana, H., Nuryatin, A., & Mulyono, M. (2024). Analisis hierarki kebutuhan Maslow dalam novel *Rahasia Keluarga* karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 18–26.
- Ghofur, M. A. (2025). *Psikologi humanistik tokoh Abah dalam novel Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowiloto serta implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Irma, C. N. (2021). Kajian psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 136–142.
- Nisfusiyami, R. E., & Andriyanto, O. D. (2024). Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(2), 162–175.
- Nuraini, S. A. (2024). Kajian psikologi sastra dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 164–169).
- Reski, R., & Satriani, I. (2025). Pemenuhan kebutuhan hierarki Abraham Maslow dalam dinamika keluarga: Analisis film *Keluarga Cemara 2*. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 46–56.
- Septianto, A., & Listyarini, I. (2021). Analisis nilai-nilai karakter dalam film *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 413–418.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12.
- Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik kembali pengertian sastra*. Universitas Panca Marga.
- Wardani, F. Z. F., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig:

Teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *Anthor: Education and Learning Journal*, 1(5), 276–281.

Yulandari, K., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Humanistik tokoh dalam film *Jembatan Pensil* karya sutradara Hasto Broto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 53–64.